

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam ras atau suku, dan setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda. Keberagaman adat istiadat ini merupakan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia, sebagai warisan nenek moyang bangsa yang memberikan aturan tingkah laku atau perbuatan manusia dengan kebiasaannya. Menjunjung tinggi semangat “persatuan dan kesatuan” Indonesia dengan sikap bertoleransi.

“Diantara sekian banyak suku di Indonesia, Minangkabau adalah salah satunya. Suku Minangkabau disebut pendatang dan tidak hanya bermukim di Sumatera, tetapi juga di seluruh nusantara. Minangkabau (Minang) adalah negara kepulauan yang berbicara tentang etnisitas dan menjunjung adat istiadat. Wilayah budaya Minang meliputi Sumatera Barat, separuh dari daratan Riau, bagian utara Bengkulu yang meliputi bagian barat, pantai Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia (Elfindri, Desri, & Wiko, 2010)”.

Budaya Minangkabau merupakan budaya yang berkuasa di Sumatera Barat, karena mempunyai pandangan tersendiri terhadap perempuan. Perempuan berada pada posisi yang terhormat, sehingga anak mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal) dan perempuan sebagai *core of power* (matriakhat). Oleh sebab itu, perempuan dalam budaya Minangkabau memegang peranan penting dalam mengambil setiap keputusan. Menurut Monica, tradisi matrilineal adalah sistem kekerabatan tertua di dunia. Sistem ini ada sebelum sistem patriakal muncul (sistem yang banyak digunakan di dunia saat ini). Sistem matrilineal juga menganggap bahwa seorang ayah sebagai tamu. Istilah ayah sebagai tamu disebut dengan sifat matrilokal (Qur’ani, 2018).

Matrilineal merupakan salah satu tujuan utama dalam mendefinisikan identitas etnis Minang. Budaya dan adat istiadat Minang membuat perempuan menjadi ahli waris dan keturunan. Menurut Hakimi (dalam Andhika, 2018)

secara harfiah perempuan Minangkabau disebut sebagai *Bundo Kanduang* yang artinya “ibu sejati”. Dikatakan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (pilar utam rumah gadang). *Bundo Kanduang* diartikan sebagai ibu utama atau perempuan senior dari keluarga matrilineal Minangkabau. Garis ibu adalah keturunan dan harta benda juga dihitung melalui garis ibu, bukan dari garis ayah. Sebab, yang bertanggung jawab atas seluruh pihak keluarga adalah saudara laki-laki dari istri, bukan suami. Sistem ini membuat hidup perempuan Minangkabau bangga dan beruntung, karena sistem matrilineal melindungi perempuan Minangkabau secara moril dan materil.

Oleh karena itu, dari segi moril perempuan Minangkabau dilindungi dan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam budaya Minangkabau, kelompok laki-laki bertanggung jawab mengawasi sikap dan perilaku kemenakannya (saudara perempuan). Hal ini dilakukan agar kelompok perempuan Minangkabau tidak melanggar adat istiadat dan norma agama yang dipakai sebagai pedoman hidup. Di sisi lain, jika perempuan Minangkabau memiliki kepribadian buruk, maka semua kelompok keluarga baik laki-laki maupun perempuan akan merasa malu dan terhina sehingga kehilangan harkat dan martabat perempuan Minangkabau. Sedangkan dari segi materil perempuan Minangkabau juga terlindungi. Semua hasil yang diperoleh dari harta pusaka, seperti tanah dan barang berharga lainnya juga diberikan kepadanya.

Perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan, karena melalui perempuan kehidupan baru dimulai. Perbincangan tentang perempuan tidak terlepas dari pengaruh budaya dan kondisi sosial tempat tinggal perempuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perempuan sering dijadikan alasan dalam berbagai hal seperti pembuatan film, diliput dalam media massa, dan hal lainnya. Film digunakan sebagai penggambaran budaya bangsa dan dapat mempengaruhi budaya itu sendiri. Kekuatan film telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan film tersebut dapat mempengaruhi khalayaknya.

Menurut Sobur, film adalah salah satu media komunikasi yang fungsinya menyampaikan informasi audio visual kepada penonton dengan menggambarkan realitas yang terus berkembang dimasyarakat, kemudian ditampilkan di layar (Wahjuwibowo, 2018). Media massa seperti film secara tidak langsung membentuk struktur sosial baru di kalangan penonton yang menyebabkan kepentingan film secara tidak sadar mempengaruhi informasi yang diteruskan melalui media tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa film merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan makna pesan.

Film adalah tampilan utama komunikasi massa visual di belahan dunia (Ardianto, 2007). Sedangkan menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia", film adalah selaput tipis yang terbuat dari bahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (untuk dijadikan potret) atau gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Dengan demikian, film merupakan media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar pada waktu yang bersamaan, memiliki unsur seni dan budaya serta dapat menyampaikan informasi di suatu tempat seperti bioskop. Film juga termasuk dalam karya seni yang sangat digemari kalangan masyarakat hingga saat ini. Sebab dalam film, sutradara dapat secara tersirat dan terbuka menyampaikan informasi dan kritik kepada penonton.

Sepanjang proses perkembangan film Indonesia, cerita dan setting lokasinya yang beragam serta kehidupan dan budaya Minangkabau juga mempunyai popularitas sendiri untuk dijadikan sebuah film. Sutradara asal Sumatera Barat yaitu Sony Gaokasak, memberikan gambaran tentang film-film bertema perempuan. Ia mengatakan bahwa Minangkabau memiliki budaya yang unik karena perempuan di Minangkabau adalah tokoh yang luar biasa yang dikenal sebagai *Bundo Kanduang*. (Sumber: <https://m.antaranews.com/berita/597874/sony-gaokasak-ingin-perkenalkan-minangkabau-melalui-film> (diakses pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 22.09 WIB). Film-film yang merepresentasikan isu sosial yang identik dengan perempuan dan dibaur dengan kebudayaan hadir dalam masyarakat Indonesia dan berkembang menjadi fenomena populer. Berikut beberapa daftar film

komersil dengan mengangkat isu tentang perempuan yang dibaur dengan kebudayaan.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Film yang Merepresentasikan Perempuan Dengan Unsur**  
**Kebudayaan Pada Tahun 2013-2018**

No	Judul Film	Tahun
1.	Tenggelamnya kapal van der Wijck	2013
2.	Sokola Rimba	2013
3.	Siti	2014
4.	Erau Kota Raja	2015
5.	Athirah	2016
6.	Uang Panai	2016
7.	RA Kartini	2017
8.	Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak	2017
9.	Nyai Ahmad Dahlan	2017
10.	Liam dan Laila	2018

Sumber: <https://bit.ly/3vD0nnB> (diakses pada tanggal 28 April 2021, pukul 23.02 WIB).

Film-film yang merepresentasikan perempuan dengan membaaur kebudayaan berdampak positif bagi perkembangan film Indonesia karena menghadirkan sajian baru. Salah satunya adalah film "Liam dan Laila", yang disutradarai oleh Arief Malinmudo. Film "Liam dan Laila" tayang pada tanggal 4 Oktober 2018 yang diproduksi oleh Mahakarya Pictures. Film kedua produksi Mahakarya Pictures ini berangkat dari kisah nyata yang menyuguhkan tentang adat Minangkabau yang kuat juga unsur ke-Islaman yang kental. Pada tanggal 29 Oktober 2018, film ini mendapat respon baik dari masyarakat karena pada saat gala premier di seluruh bioskop Padang, jumlah penonton mencapai 51.289 dan juga menjadi film terbaik kedua Mahakarya Pictures setelah film Surau dan Silek.

Gambar 1.1

Jumlah Penonton Film “Liam dan Laila”  
pada tanggal 29 Oktober 2018



Sumber: [https://instagram.com/mahakaryapictures\\_?igshid=11bcrr9pyij9](https://instagram.com/mahakaryapictures_?igshid=11bcrr9pyij9),  
(diakses pada tanggal 28 April 2021 pukul 23.04 WIB).

Film yang ber-*genre* drama ini menceritakan kisah cinta beda strata dan budaya yang berbeda, menjadi penghambat dari kedua insan manusia untuk bersatu. Menceritakan Laila, seorang gadis Minang berusia 31 tahun, terhubung dengan dunia melalui layar laptopnya. Suatu hari, ia terlibat percakapan dengan Liam, seorang pemuda asal Rouen, kota kecil di Prancis. Percakapan ini membuat Liam terbang ke negara Minangkabau untuk bertemu Laila. Namun, kedatangan pemuda asing di kampung halaman Laila adalah awal dari semua konflik yang akan mereka hadapi.

Berdasarkan uraian penggalan sinopsis tersebut, peneliti melihat adanya gambaran perempuan Minang yang tanpa disadari menjadi salah satu simbol adat dan budaya minangkabau. Dalam film “Liam dan Laila” memiliki keunikan untuk diteliti karena budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal. Masyarakat menganggap perempuan Minang itu materialistis karena semua harta pusaka diperuntukkan untuknya, juga menyampaikan permasalahan mengenai perempuan Minangkabau yang akan menikah tetapi dalam pengaruh tekanan *mamak* (paman), karena dalam konteks kemerdekaan dan kebebasan, perempuan Minangkabau tidak pernah merdeka atau

mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan, sebelum ia mencapai kedudukan sebagai *Bundo Kandung*.

Uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengupas dan mempelajari representasi perempuan muslim Minang dalam film “Liam dan Laila”. Peneliti penasaran dan perlu meneliti bagaimana pembaharuan sebuah film dalam merepresentasikan perempuan Minang sehingga apa yang disampaikan dalam film dapat diterima oleh masyarakat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan muslim Minang dalam film “Liam dan Laila”?

### **1.3 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah agar tidak terlalu luas pembahasannya, maka pembahasannya terdiri dari:

1. Penulis menentukan fokus penulisan pada tanda-tanda tertentu dalam film “Liam dan Laila” seperti penggambaran perempuan muslim Minang.
2. Penulis menganalisis film menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yakni dengan menggunakan tiga elemen utama yaitu: *Sign* (tanda), *Object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan muslim Minang dalam film “Liam dan Laila”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu teoritis dan praktis.

#### **a. Manfaat teoritis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang perempuan muslim Minang dalam film menggunakan analisis semiotika.
2. Dapat memiliki nilai kegunaan yaitu sebagai bahan evaluasi atau acuan yang berkaitan dengan penelitian serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

### 1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memahami representasi perempuan muslim Minang yang terdapat dalam film “Liam dan Laila” dan hasil penelitian diharapkan menjadi bahasan pembelajaran bagi penulis.

### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana film merepresentasikan sebuah paham khususnya tentang perempuan, sehingga masyarakat bisa lebih selektif dalam melihat sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam film tersebut.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sub yaitu penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

### Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang jenis dan paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### Bab IV : Hasil dan pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian representasi perempuan Muslim Minang dalam film “Liam dan Laila” dan pembahasan (temuan penelitian).

### Bab V : Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran dalam penelitian.